PERHEPI
PERHIMPUNAN EKONOMI PERTANIAN INDONESIA

EKONOMI GULA

BAYU KRISNAMURTHI (EDITOR)

PERHIMPUNAN EKONOMI PERTANIAN INDONESIA

EKONOMI GULA

Bayu Krisnamurthi
(Editor)

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta
KOMPAS GRAMEDIA

Perhimpunan Ekonomi Gula Indonesia
EKONOMI GULA
Bayu Krisnamurthi
(Editor)

Copyright © 2012 by PT Gramedia Pustaka Utama

GM 208 01 12 0036

Desain sampul: Handy Irawan
Tata letak isi: Sukoco

Diterbitkan pertama kali dalam Bahasa Indonesia oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama,
Kompas Gramedia Building, Blok I Lt. 5
Jl. Palmerah Barat 29-37, Jakarta 10270
Anggota IKAPI, Jakarta 2012

www.gramediapustakautama.com

Hak cipta dilindungi oleh Undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak
sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN: 978-979-22-8753-0

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab Percetakan

DAFTAR ISI

Pengantar: Mimpi Manis Gula Indonesia ix
Bayu Krisnamurthi

1. **Ekonomi Gula Indonesia: Prospek Industri Berbasis Tebu** 1
Rudi Wibowo
2. **Efisiensi Produksi Tebu dan Gula Indonesia** 17
Slamet Hartono
3. **Usahatani Tebu dan Daya Saing Industri Gula Indonesia** 31
Ratna Winandi
4. **Analisis Usahatani Tebu Rakyat di Lampung** 61
Ratna Winandi, Lukman M. Baga, Suprehatin, Maryono
5. **Tingkat Penerapan Teknologi Petani dalam Usahatani Tebu** 77
Rosihan Asmara, Fahriyah, Nuhfil Hanani
6. **Sistem Pemasaran Gula Tebu (*Cane Sugar*) dengan Pendekatan *Structure, Conduct, Performance* (SCP)** 83
Nia Rosiana, Rita Nurmalina, Harmini
7. **Ekonomi Politik Pergulaan Indonesia** 107
Bustanul Arifin
8. **Peranan Industri Gula dalam Perekonomian Wilayah: Analisis *Input-Output* Kabupaten Pasuruan** 131
Fahriyah, Hermanto Siregar, Rina Oktaviani
9. **Perburuan Rente di Industri Gula Indonesia** 165
Anas Zaini, Hermanto Siregar, Dedi Budiman Hakim, Manuntun Parulian Hutagaol
10. **Komparasi Industri Gula di Beberapa Negara** 193
Felicia Nanda Ariesa, Netti Tinaprilla

11. **Industri Gula di Cina** 215
Hermas E. Prabowo

12. **Agribisnis Gula Thailand** 221
Feryanto

13. **Prospek dan Peluang Koproduk Berbasis Tebu** 235
Aris Toharisman, Yahya Kurniawan

14. **Pembangunan Pabrik Gula di Jawa** 249
Hermas E. Prabowo

15. **Pengalihan Pabrik GKP menjadi Pabrik GKM sebagai Solusi Penanganan Permasalahan Gula Nasional** 259
Maman Haeruman Karmana, Tuhpawana Sendjaja, Gina R. Ginandjar

16. **Kebijakan Industri Gula Rafinasi dalam Pembangunan Industri Gula Nasional** 271
Gina R. Ginandjar

17. **Peningkatan Produktivitas Melalui Kepemilikan Saham Petani di Pabrik Gula** 287
Ronnie Susman Natawidjaja, Lies Sulistyowati, Gina R. Ginandjar

18. **Peran Koperasi dalam Sistem Agribisnis Tebu Rakyat** 305
Nuhfil Hanani, Sujarwo, Rosihan Asmara

19. **Peranan APTRI dalam Meningkatkan Pendapatan Petani Tebu Rakyat** 319
Nur Syamsiah, Lies Setyowati

20. **Integrasi antara Kebijakan Sosial Ekonomi dan Aplikasi Teknologi Proses Produksi di Industri Gula** 337
Genadi Nur Susilohadi, Herawati, Nur Hutami Budiarti, Feryanto

21. **Pemetaan Luas Kebun Produksi dan Penentuan Varietas Tebu untuk Optimasi Kinerja Pabrik Gula** 361
Nelin Trisnawati, Laita Febrianah, Nova Asrina, Ramdan Hidayat

Biodata Singkat Penulis 377

12

AGRIBISNIS GULA THAILAND

Feryanto[41]

A. PENDAHULUAN

Thailand merupakan salah satu negara di dunia yang memiliki kemajuan dalam bidang pertanian dalam dasawarsa terakhir. Produk-produk pertanian Thailand, seperti beras, karet, gula, dan buah-buhan, sudah memasuki negara-negara lain. Raja dalam hal ini sebagai kepala negara memiliki komitmen dalam pengembangan pertanian, Raja Thailand memiliki kepercayaan bahwa pertanian merupakan sumber kehidupan manusia.

Pada tahun 2011, OECD mencatat pertumbuhan perekonomian Thailand sebesar 2,5 persen. Nilai ini mengalami penurunan dari tahun sebelumnya yang tercatat sebesar 7,8 persen (2010). Kondisi tersebut diakibatkan banjir besar pada tahun 2011 di Thailand yang hampir melumpuhkan pusat-pusat perekonomian. Walaupun demikian Thailand mampu mempertahankan kegiatan ekspornya yang ditopang produk-produk pertanian. Pada Tabel 1 diperlihatkan bagaiman kinerja ekspor Thailand pada tahun 2008.

---

[41]Dosen di Departemen Agribisnis, FEM-IPB. Tulisan ini merupakan laporan hasil kegiatan Perhepi ke Thailand "Perhepi Sugar Thai-Tour" tanggal 28 Februari–3 Maret 2012.

Tabel 1. Nilai ekspor komoditi utama Thailand pada tahun 2008

No	Komoditi	Nilai (US$1.000)
1	Beras	5.927.188
2	Karet	6.722.180
3	Daging Ayam (olahan dalam kaleng)	1.732.890
4	Gula (Mentah dan Rafinasi)	1.431.981
5	Makanan	1.001.590

Sumber: Ministry of Commerce Thailand (2009) dalam *Sugarcane Production and Research in Thailand* (2012)

Berdasarkan Tabel 1, diperoleh informasi bahwa beras merupakan komoditi utama ekspor Thailand, disusul komoditi karet, daging olahan, dan gula. Khusus gula yang menempati urutan keempat dalam produksi dan ekspor, sangat besar peranannya dalam perekonomian Thailand. Thai Sugar Millers Corporation (TSMC) pada saat presentasinya menyebutkan bahwa pada tahun 2010/2011 sumbangan komoditi gula pada perekonomian Thailand sebesar 11 persen dari total GDP Thailand atau sebesar US$6 miliar.

Produksi gula di Thailand sudah dimulai sejak lama, pertama sekali dilakukan pada pemerintahan Kerajaan Sukhotai (1257–1350) yang bertujuan untuk konsumsi sendiri (Sekretariat Dewan Ketahanan Pangan, 2004). Perkembangan jumlah penduduk menyebabkan kebutuhan akan gula di Thailand terus meningkat sehingga harus mengimpor gula dari Indonesia pada awal abad ke-20. Namun, karena kesadaran yang besar akan pemenuhan konsumsi masyarakatnya, Thailand pada tahun 1930-1960 melakukan perbaikan dalam sistem budidaya tebu dan proses pascapanen. Menurut catatan pada tahun 1930 pabrik gula di Thailand sudah mampu memproduksi sebanyak 800 TCD (*ton cane per day* atau ton gula per hari) (Sekretariat Dewan Ketahanan Pangan, 2004).

Pada tahun 2010/2011 kapasitas produksi gula di Thailand mengalami peningkatan yang pesat yakni sebesar 880.000 TCD yang berasal dari 47 pabrik gula. Pada saat ini jumlah tenaga kerja yang terlibat dalam

agribisnis gula di Thailand dari hulu ke hilir ada sebanyak 1.500.000 jiwa yang terdiri atas 190.000 kepala rumah tangga petani tebu. Karena itu, agribisnis gula di Thailand sangat memiliki peran dalam penyerapan tenaga kerja dan menggerakkan perekonomian pedesaan. Luas areal tebu yang diusahakan berdasarkan data dari TSMC sebesar 1,12 juta ha. Beberapa provinsi di Thailand yang merupakan sentra tebu dan gula adalah Provinsi Kanchanaburi, Suphanburi, dan Ranchanaburi.

Berkembangnya agribisnis tebu di Thailand, baik di hulu dan hilir, diakibatkan tingginya permintaan tebu dan harga yang relatif tinggi sehingga menguntungkan petani (Sekretariat Ketahanan Pangan Nasional, 2004). Hal ini yang menjadikan Pemerintah Thailand sangat konsisten dalam pengembangan gula, baik dari kebijakan, lembaga penelitian, pengembangan, kredit/pembiayaan, industri pengolahaan pabrik gula, maupun menjaga hubungan dengan pelaku di pasar domestik dan dunia. Keseriusan pemerintah dapat dilihat dari Undang-Undang (UU) Tahun 1984 yang mengatur tentang Tebu dan Gula.

B. AGRIBISNIS TEBU DI THAILAND

1. Sektor Hulu

Thailand pada saat ini adalah eksportir gula terbesar kedua dunia. Pada tahun 2008 eksportir gula Thailand sebanyak 2.977.770 ton, bernilai US$771.601.000. Posisi eksportir terbesar ditempati Brasil sebesar 13.624.600 gula yang di ekspor denga nilai US$3.649.550.000. Ini tentunya akan memberikan kontribusi besar bagi pendapatan petani dan penerimaan negara. Kepastian pasar domestik dan tingginya permintaan komsumen dunia menjadi salah satu faktor kunci bisnis gula di Thailand sehingga sangat berkembang. Pada Tabel 2 terlihat volume dan nilai ekspor produsen gula dunia pada tahun 2008.

Gula di tanam di 44 provinsi dari 77 total provinsi yang terdapat di Thailand. Pada tahun 2010/2011 jumlah lahan yang dimanfaatkan untuk budidaya tebu seluas 1,12 juta ha. Lahan ini terbagi ke dalam empat zona wilayah penanaman tebu, yakni wilayah timur laut (40

Tabel 2. Volume dan nilai ekspor produsen gula dunia tahun 2008

Peringkat	Negara	Volume (Ton)	Nilai (US$1.000)
1	Brasil	13.624.550	3.649.550
2	Thailand	2.977.770	771.601
3	India	1.455.070	430.770

Sumber: Statistic Division FAO (2010) dalam *Sugarcane Production and Research in Thailand* (2012)

persen), tengah (33 persen), utara (21 persen), dan timur (6 persen). Produktivitas rata-rata panen tebu adalah 70 ton per hektar. Sistem budidaya pada umumnya masih menggunakan tenaga manusia yang dikombinasikan dengan teknologi atau mesin-mesin dalam pengolahan tanah dan penamanan serta pemupukan. Jenis tanah di Thailand adalah *alfisol* dan *silty clay* yang memang sesuai dengan tanaman tebu.

Penanaman tebu di Thailand dilakukan dalam dua periode yakni pada musim hujan dan setelah musim hujan. Pada musim hujan (Maret-Juni) tebu ditanam petani yang masuk dalam wilayah/zona tengah, utara, dan timur. Sedangkan setelah musim hujan (Oktober-Desember) petani menanam tebu di wilayah timur laut. Sistem penanaman tebu dilakukan berdasarkan rekomendasi dari lembaga penelitian dan pengembangan milik pemerintah. Rata-rata kepemilikan lahan petani tebu sebesar 18–24 rai/keluarga petani tebu (1 rai = 1/6 hektar). Tanaman tebu akan dipanen pada saat tebu berumur 10–12 bulan (berdasarkan jenis varietasnya). Petani melakukan bongkar *ratoon* pada tanaman tebunya setelah 3–4 kali panen, sehingga kualitas dan rendemen tebu terjaga (rata-rata 12,5 persen). Pada saat pemanenan tebu, pada prinsipnya petani harus mengikuti prosedur yang telah disampaikan pemerintah, yakni dengan tenaga manusia dan menggunakan mesin besar pemotong. Namun, kenyataannya masih banyak juga petani yang melakukan pemanenan dengan cara dibakar.

Berdasarkan data dari Suphanburri Official Agriculture Research (2012), disebutkan bahwa 60 persen petani masih melakukan sistem panen dengan cara dibakar sebelum ditebas. Patani memiliki alasan bahwa panen dengan cara tersebut lebih murah dan cepat. Hal ini

tentunya memberikan implikasi sampah dalam bentuk abu dalam proses penggilingan tebu menjadi gula akan semakin meningkat. Walaupun pada prinsipnya pemanenan dalam bentuk dibakar tidak terlalu memengaruhi rendemen tebu. Harga tebu pada saat panen pada tahun 2010/2011 adalah 1.050 bath/ton, sedangkan pada tahun 2011/2012 mengalami peningkatan sebesar 1.054 bath/ton[42] (Suphanburri Official Agriculture Research, 2012). Adapun biaya produksi tebu per rai (1/6 ha) adalah sebesar 1.010 Bath, di mana produktivitas tebu sebesar 10–12 ton per rai (atau 70 ton tebu per hektar).

Biaya produksi terdiri atas tenaga kerja, penanaman, pemeliharaan, biaya saprotan, dan lain. Berdasarkan data dari Sekretariat Badan Ketahanan Pangan (2004), disebutkan biaya produksi terbesar adalah biaya tenaga kerja sebesar 44,70 persen dan biaya material/bahan sebesar 30,83 persen. Sebanyak 80 persen petani menanam tebu di areal lahan tadah hujan, sehingga kualitas tebu sangat tergantung dari curah hujan.

Tabel 3. Produksi tebu dunia dan negara produsen utama 2008–2009

No	Negara	Produksi (dalam 1.000 ton)		
		2007	2008	2009
1	Dunia	1.864.634	1.959.181	1.912.973
2	Brasil	549.707	645.300	689.895
3	India	355.520	348.188	285.029
4	Cina	122.663	134.962	123.246
5	Thailand	64.365	73.502	66.816
6	USA	59.663	49.427	54.235
7	Meksiko	52.089	51.107	51.107
8	Pakistan	54.825	63.984	50.109
9	Kolombia	38.511	38.530	38.530
10	Prancis	33.23	30.306	34.913
11	Australia	36.397	32.621	31.457

Sumber: Statistic Division FAO (2010) dalam *Sugarcane Production and Research in Thailand* (2012)

[42]Kurs mata uang Bath terhadap Rupiah (Februari–Maret 2012), 1 Bath = Rp300

Berdasarkan data yang diperoleh dari Statistic Division FAO (2010) dalam *Sugarcane Production and Research in Thailand* (2012) disebutkan bahwa produksi tebu dunia mengalami fluktuasi, di mana pada tahun 2008 mengalami peningkatan dari tahun 2007, dan tahun 2009 mengalami penurunan dari tahun 2008. Hal yang sama juga terjadi di Thailand di mana produksi tanaman tebu pada tahun 2007 sebesar 64.365.000 ton mengalami peningkatan pada tahun 2008 yakni sebesar 73.502.000 ton, tetapi pada tahun 2009 mengalami penurunan kembali, di mana produksi tebu Thailand sebesar 66.816.000 ton. Produksi tebu dari negara produsen dapat dilihat pada Tabel 3.

2. Pabrik Gula di Thailand

Pabrik Gula di Thailand sangat memiliki peran yang sangat besar dalam upaya produksi gula. Sampai saat ini (2011) terdapat 47 pabrik gula (PG) dan seluruhnya adalah milik swasta. Berdasarkan data dari *Cane and Sugar Industri Promotion Center Region One* (Khancanaburi), pada tahun 2007/2008 47 pabrik yang ada memiliki kapasitas giling tebu sebesar 596.449 TCD, seperti yang terlihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Kapasitas giling tebu dan jumlah pabrik gula (PG) tahun 2007/2008

Wilayah/Zone	Jumlah PG (Unit)	Produktivitas (TCD)
Utara	9	139.940
Tengah	17	196.815
Timur	5	29.294
Timur Laut	16	230.400
Jumlah	**47**	**596.449**

Sumber: Cane and Sugar Industry Promotion Center Region One (2012)

Inovasi dan pengembangan dilakukan terus-menerus pada pabrik gula atau industri pengolahan tebu menjadi gula dan turunannya, sehingga kapasitas produksi rata-rata nasional Thailand pada tahun 2011

sebesar 880.000 TCD. Nilai ini dinilai cukup besar dan sangat efisien, sehingga pabrik gula di Thailand terkenal dengan tingkat efisien yang cukup baik dalam menghasilkan gula di dunia. Pabrik gula (PG) Thailand tidak hanya menghasilkan gula saja. Beberapa produk yang dihasilkan PG di Thailand adalah gula mentah (*raw sugar*), gula rafinasi (*refined sugar*), molases, dan sirop. Molases yang dihasilkan tidak hanya diekspor ke luar Thailand, tapi dimanfaatkan sebagai sumber bahan bakar nabati (bioetanol) yang mereka sebut *gasohol*, di mana kandungan oktannya sebesar 90. Jumlah etanol yang dihasilkan adalah sebesar 2.925 juta liter per hari. Tercatat 36 PG mampu memproduksi listrik dari uap pengolahan, total listrik yang dihasilkan yakni 925 megawatt pada tahun 2011.

Pabrik gula yang berjumlah 47 terdiri atas tiga kelompok besar: 32 PG bergabung dalam Thai Sugar and Bio-Energy Producers Association, 9 PG bergabung dalam Thai Sugar Producer Association, dan 6 PG berafiliasi dalam Sugar Industry Trade Association. Ketiga Asosiasi tersebut bergabung ke dalam Association of Sugar Mills/Thai Sugar Millers Corporation Limited (TSMC). Asosiasi pabrik gula ini didirikan pada 28 Juni 1997. Asosiasi ini mewakili kepentingan anggotanya dalam berbagai hal, baik di dewan gula, pemasaran gula bersama ke pasar internasional, ataupun dalam bentuk lainnya. PG dapat melakukan penjualan langsung gula yang mereka hasilkan apakah bentuknya B to B (*business to business*) atau B to G (*business to government*).

Pemerintah Thailand bersama Association of Sugar Mills/Thai Sugar Millers Corporation Limited (TSMC) akan mengembangkan industri gula di Thailand dengan menambah 12 PG baru, dengan tambahan kapasitas giling tebu 298.500 TCD dalam tiga tahun mendatang. Sehingga 2015 total PG yang dimiliki Thailand adalah sebanyak 59 unit dengan total kapasitas giling sebesar 1.178.500 TCD. Rencana peningkatan jumlah pabrik dan kapasitas giling ini juga akan berimplikasi kepada kebutuhan akan bahan baku/tebu. Hal ini sudah dirancang bagaimana program ekstensifikasi dan intensifikasi dioptimalkan.

Bahan baku atau tebu berasal sebagian besar dari petani. Hanya

sebagian kecil PG yang memiliki kebun tebu. Sistem kemitraan yang dibangun antara PG dan petani atas dasar kepercayaan. Sehingga PG dan petani merasa saling membutuhkan dan menguntungkan. Undang-Undang Tebu dan Gula Tahun 1984 menjamin transaksi yang adil oleh setiap pelaku di industri gula. Secara resmi lembaga yang dibentuk karena amanat UU Tebu dan Gula tersebut adalah dewan gula nasional yang sangat kuat perannya, dan perwakilan dari pemerintah, petani, dan pengusaha/PG.

Dalam forum TSMC setiap anggotanya berkomitmen untuk menjaga hubungan pabrik dengan petani tebu, agar terbina rasa saling percaya di antara kedua belah pihak. Mereka percaya dengan adanya hubungan yang baik antara pabrik dan petani dapat mengarah pada kelancaran pasokan tebu dengan kualitas baik dan pada akhirnya akan melancarkan kegiatan produksi gula di pabrik. Salah satu contoh cara pihak pabrik menjaga relasi dengan petani adalah dengan menghargai tebu petani sesuai kualitas tebu (*sugar content*). Jadi semakin baik kualitas tebu, semakin tinggi harga yang dapat mereka peroleh. Kondisi ini pada akhirnya akan berdampak pada peningkatan minat petani dalam meningkatkan kualitas dan kuantitas tebu yang mereka hasilkan.

Bentuk yang sangat menguntungkan berbagai pihak, di mana petani tetap loyal kepada PG adalah: (a) adanya pengawasan oleh pemerintah dan dewan gula, (b) sistem pembayaran yang menguntungkan di mana petani mendapat hasil 70 persen dan PG mendapat 30 persen dari setiap produksi gula yang dihasilkan dari tebu petani, (c) penentuan rendemen/CCS (*commercial cane sugar*) ditentukan tim independen (berjumlah 6–7 orang) yang ditunjuk dewan gula dan berada di laboratorium. Sehingga pabrik gula dan petani tidak bisa mengintervensi hasil. Dan (d) dalam pembayaran hasil giling tebu (gula) oleh PG kepada petani, dilakukan kapan saja sesuai kesepakatan, karena telah diatur dalam UU Tahun 1984.

PG juga memiliki kewajiban membantu permodalan petani mitranya. PG akan membantu petani yang dalam hal ini mengalami kesulitan pendanaan ketika di awal tanam. Sistem pembayaran dilakukan dengan bunga rendah yang dibayar ketika panen ataupun dalam bentuk bagi

hasil. PG juga untuk beberapa kesempatan bersedia menjadi penjamin bagi petani yang ingin mendapatkan kredit dari bank.

C. PASAR DOMESTIK DAN INTERNASIONAL GULA THAILAND

Jumlah penduduk Thailand (2011) berkisar 64 juta jiwa, dengan total konsumsi gula sebanyak 2,5 juta ton. Pasar domestik Thailand juga sangat mendukung keberlangsungan agribisnis gula di Thailand. Ini terbukti bagaimana konsumsi gula didominasi permintaan langsung oleh rumah tangga konsumen yakni sebanyak 52,29 persen dari total kosumsi gula Thailand. Sebesar 47,71 persen digunakan industri makanan-minuman, dan industri pengolahan susu. Diperkirakan jumlah ini akan terus meningkat seiring pertumbuhan penduduk dan tingkat industri olahan yang semakin berkembang di Thailand. Alur tata niaga gula domestik (secara sederhana di Thailand) dapat dilihat pada Gambar 1.

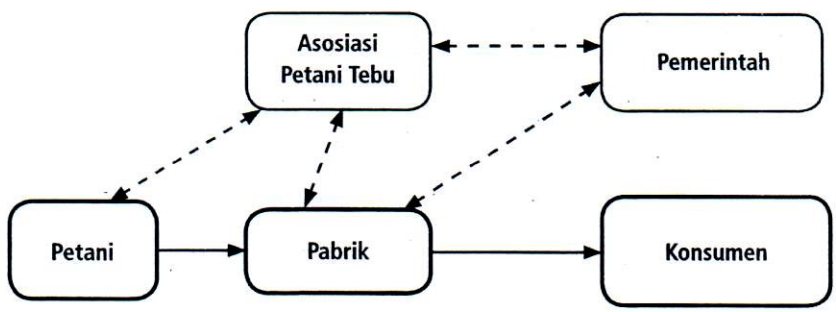

Gambar 1. Alur tata niaga gula domestik Thailand (secara sederhana)

Tingginya permintaan penduduk dunia akan gula menjadikan posisi Thailand sebagai negara yang diuntungkan dari surplus gula yang mereka miliki. Selain Brasil (lihat Tabel 2), Thailand merupakan eksportir gula kedua terbesar di dunia. Efisensi yang dapat diciptakan pabrik gula Thailand menciptkan surplus dari produksi gula yang dihasilkan. Di kawasan Asia Tenggara, Thailand merupakan produsen utama gula dan menjadi pemasok bagi negara-negara di sekitarnya, termasuk Indonesia. *Sugarcane Production and Research in Thailand* (2012) menyebutkan

bahwa pada tahun 2010, negara utama pengimpor gula dari Thailand adalah Indonesia (23,5 persen dari total ekspor Thailand), Jepang (18,5 persen), Korea (7,1 persen), dan Kamboja (4,7 persen).

Untuk mempertahankan dan menjamin industri gula di Thailand, pemerintah negara tersebut mengeluarkan kebijakan pelarangan impor gula. Namun, pada tahun 1995 World Trade Organization (WTO) menentukan akses minimum berdasarkan tarif untuk kuota sebesar 13.700 ton (Sekretariat Dewan Ketahanan Pangan, 2004). Kebijakan ini terbukti sampai saat ini melindungi agribisnis gula di Thailand.

D. KEBIJAKAN DAN LEMBAGA PENDUKUNG

1. Dewan Gula Thailand

Kebijakan pergulaan di Thailand dilaksanakan sepenuhnya oleh Thai Sugar Board (Dewan Gula Thailand) yang berada di bawah Kementerian Perindustrian. Lembaga ini didirikan untuk memenuhi amanat UU Tebu dan Gula Thailand. Keanggotaan dewan gula ini berasal dari *stakeholders* utama agribisnis gula di Thailand, yakni perwakilan dari (1) petani/asosiasi petani (jumlah perwakilan di dewan gula sebanyak 9 orang), (2) sebanyak 7 orang perwakilan dari pemerintah, dan (3) sebanyak 5 orang perwakilan dari asosiasi pabrik gula Thailand.

Setiap kebijakan yang ingin diambil pemerintah tentang gula dan tebu merupakan hasil rekomendasi dari dewan gula yang dilegitimasi pemerintah. Setiap tahun dewan gula juga mendapat masukan dari Kementerian Pemasaran mengenai proyeksi kebutuhan gula yang diminta pasar domestik dan internasional. Berdasarkan informasi tersebut, dewan gula akan merekomendasikan berapa gula yang akan dihasilkan, serta informasi ini akan digunakan dewan gula dan parlemen untuk menentukan arah kebijakan produksi nasional untuk komoditas strategis. Thailand menjamin pasar dari hasil pertanian petani mereka, termasuk tebu.

Di samping dewan gula, Pemerintah Thailand juga memberikan kebijakan bagi petani untuk mendapatkan kredit. Kredit bisa didapatkan

dengan prosedur dan akses yang mudah dan murah. Pemerintah telah menunjuk Bank Agriculture and Agricultural Cooperative (Bank Pertanian dan Koperasi). Bank tersebut memiliki kewajiban menyalurkan kredit dengan bunga rendah (di bawah pasar) pada saat awal musim tanam.

2. Asosiasi Petani

Petani tebu merupakan pelaku utama dan ujung tombak dalam agribisnis tebu di Thailand. Jumlah petani tebu di Thailand ada sebanyak 190.000 kepala keluarga, dan total tenaga kerja yang terlibat di industri gula di Thailand sebanyak 1.500.000 jiwa. Rata-rata kepemilikan lahan petani tebu sebesar 18–24 rai/keluarga petani tebu (1 rai = 1/6 hektar). Sebagian besar petani Thailand merupakan petani dengan lahan yang terbatas, hanya sedikit petani yang memiliki lahan sampai puluhan hektar. Namun, sistem kemitraan yang telah dibangun antara PG dan petani dan dijamin oleh UU menyebabkan petani merasa terlindungi.

Tugas petani adalah mengantar dan memproduksi tebu dengan kualitas baik. Tugas pabrik gula mengolah tebu menjadi gula terbaik dan mengolah tetes tebu, sehingga kedua belah pihak mendapat harga terbaik. Harga yang ditentukan PG dan petani berdasarkan harga gula yang berlaku. Karena adanya kepastian pasar dari gula yang dihasilkan, permintaan gula meningkat, sehingga gula dari petani yang dijual pabrik gula dengan sistem pembagian 70 persen petani dan 30 persen PG dinilai sangat adil. Unsur-unsur penentu harga, antara lain: (a) mempertimbangkan target ekspor; (b) konsumsi dalam negeri; (c) jumlah tetes per ton; (d) membayar petani secara utuh atau parsial; dan (e) CCS/rendemen. Di samping itu apabila target ekspor telah diketahui, dapat dijadikan agunan pinjaman petani yang diberikan bank ke pabrik gula dan selanjutnya pabrik gula dapat menyalurkan kredit kepada petani maksimal 80% dari total biaya produksi. Harga tebu untuk setiap ton sebesar 1.054 bath. Nilai ini mengalami peningkatan bila dibandingkan pada tahun 2001/2002 yang hanya sebesar 491 bath/ton tebu yang dihasilkan petani. Peningkatan harga tersebut merupakan insentif

bagi petani untuk tetap dapat menanam dan melanjutkan usahatani tebunya.

Skema pembayaran hasil gula dari tebu yang dilakukan PG tanpa mengenal waktu, dilaksanakan kapan saja saat petani membutuhkan (tidak melebih) waktu kesepakatan, sehingga membantu petani dalam hal perolehan kas untuk kegiatan musim tanam berikutnya. Rendemen yang cukup tinggi kisaran 11–12,5 persen memberikan keuntungan bagi petani, karena akan mendapatkan hasil yang lebih besar. Penentuan rendemen/SCC yang tidak sepihak (hanya PG) memberikan keuntungan di satu sisi karena, nilai rendemen gula tebu tidak dimanipulasi. Rendemen tebu ditentukan tim independen yang ditunjuk dewan gula pada suatu laboratorium (tim berjumlah 6–7 orang), dengan demikian kecil sekali terjadi kecurangan.

Petani juga memiliki kesempatan dan hak dalam menentukan kebijakan gula nasional, yakni dalam dewan gula nasional. Jumlah keterwakilan petani melalui asosiasinya adalah yang paling banyak, yakni sembilan orang (PG diwakili 5 orang, dan pemerintah 7 orang). Dengan demikian petani memiliki peluang yang cukup besar untuk memperjuangkan hak-haknya.

3. Lembaga Penelitian

Lembaga penelitian dan pengembangan gula di Thailand tersebar dan sebagian besar dimiliki pemerintah ataupun perguruan tinggi. Lembaga penelitian dan pengembangan tebu setiap tahun menghasilkan inovasi dalam hal budidaya dan produksi tebu dan gula. Varietas-varietas unggul rutin dihasilkan lembaga penelitian dan selanjutnya dirilis kepada petani melalui kelompok tani yang ada. Petani tebu Tahiland juga memiliki tingkat motivasi yang kuat dalam membudidayakan tanaman tebu. Hal ini dapat dilihat bagaimana petani sangat aktif mengunjungi lembaga penelitian dan pengembangan dan berdiskusi mengenai budidaya tebu. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari lembaga penelitian, anggaran yang diperoleh dari pemerintah dari tahun ke tahun tidak berubah dan jumlahnya tetap. Namun, lembaga penelitian dan

pengembangan gula diwajibkan setiap tahun menghasilkan inovasi dalam berbagai hal yang berbeda dari tahun ke tahun. Inovasi tersebut bisa dalam bentuk teknologi, sistem budidaya, ataupun varietas unggul.

Terdapat 28 varietas unggulan yang dikembangkan. Sebagian besar dinamakan seri varietas K. Varietas yang umum digunakan di 50 area sentra produksi tebu adalah K84-200. Selain itu terdapat 3 varietas terunggul, yang pertama adalah LK92-11, yang kedua adalah K97-27, dan terakhir adalah K99-72. Keempat varietas yang disebutkan di atas memiliki karakteristik berupa produksi tebu lebih dari 75 ton/ha, nilai CCS di atas 12, pertumbuhan cepat, pengeprasan baik hingga keprasan ke-5, tahan terhadap berbagai penyakit, seperti *red rot will, shoot disease, yellow spot,* dan *grass shoot*. Kemudian tiap varietas memiliki kesesuaian untuk ditanam di dataran rendah dan sedikit berpasir.

E. PENUTUP

Agribisnis gula di Thailand sangat berkembang dengan pesat dan menjadikan negara ini eksportir terbesar kedua di dunia. Dukungan dari manajemen dan kelembagaan yang baik dari petani, PG, dan pemerintah merupakan kata kuncinya. Berdasarkan pemaparan yang telah disampaikan sebelumnya, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Komoditi tebu merupakan komoditi unggulan di Thailand, penyumbang 11 persen dari total GPD Thailand pada periode 2011/2012.
2. Pabrik gula (PG) sangat efisien, sehingga mampu menghasilkan biaya produksi gula yang sangat murah. Hal ini dimungkinkan karena inovasi dan pengembangan yang dilakukan PG.
3. Dewan gula memiliki kekuatan dalam menentukan arah kebijakan pergulaan di Thailand.
4. Penentuan rendemen gula dari tebu yang dihasilkan petani oleh tim independen merupakan tindakan yang menguntungkan semua pihak.

5. Kelembagaan petani yang sangat kuat dan memiliki porsi terbesar di dewan gula menjadikan petani sebagai pihak yang memiliki posisi tawar yang tinggi terhadap beberapa kebijakan mengenai pergulaan di Thailand. Pemberdayaan petani dilakukan benar-benar dilakukan berdasarkan konsep *bottom up*, berdasarkan kebutuhan petani.
6. Thailand pada tahun 2015 akan meningkatkan kapasitas giling tebu menjadi 1.178.500 TCD dengan total PG sebanyak 59 unit.
7. Kordinasi antarlembaga terkait sangat baik dan sistematis, terutama lembaga penelitian dan pengembangan yang menghasilkan varietas-varietas baru.

DAFTAR PUSTAKA

Sekretariat Dewan Gula Nasional. 2004. *Ekonomi Gula: 11 Negara Pemain Utama Dunia*. Jakarta.

Thai Sugar Millers Corporation (TMSC). 2012. *Presentation: Visit of Kadin Indonesia Komite Thailand (KITHA) to TSMC*. 2 March 2012. Bangkok. Thailand.

Suphanburi Official Agriculture Research. 2012. *Presentation: Sugarcane Production and Research in Thailand*. Suphanburi. Thailand.

Cane and Sugar Industry Promotion Center. 2012. Presentation materials. Khancanaburi. Thailand.